

# COGNITIVE FACTORS BEHIND RISK AVOIDANCE (RISK AVERSION) IN TEENAGERS WHO ARE RELUCTANT TO BE ENTREPRENEURSHIP

Veranika Dwi Lestari<sup>1</sup> , Fahri Hanif<sup>2</sup>, Azka Noor Aini<sup>3</sup>, Ariyu Rajwa Hadanu<sup>4</sup>, Abrar Haqqani Faiq<sup>5</sup>, Aftina Nurul Husna<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Department of Psychology and Humanities, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Psychology and Humanities, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>3</sup> Department of Psychology and Humanities, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>4</sup> Department of Psychology and Humanities, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>5</sup> Department of Psychology and Humanities, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>6</sup> Department of Psychology and Humanities, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 [dwilestariveranika@gmail.com](mailto:dwilestariveranika@gmail.com)

## **Abstract**

*Generation Z, who grew up in the era of technology and information, is faced with increasingly relevant entrepreneurial trends. Adolescence is a critical period in choosing and exploring careers, and entrepreneurship can be a unique option. Even though the phenomenon of entrepreneurship is increasingly popular, there are still many teenagers who are reluctant to become entrepreneurs. This research aims to explore cognitive factors that influence risk avoidance in adolescents who are reluctant to become entrepreneurs. This research uses a qualitative approach with in-depth interviews with three teenagers who are reluctant to become entrepreneurs. The research results identified factors that cause teenagers to be reluctant to become entrepreneurs, namely perception, self-efficacy, individual differences, mindset and role identity, cognitive schema, tendency to avoid risks, fear of failure, resistance to change.*

**Keywords:** *Cognitive Process 1; Reluctance to Entrepreneurship 2; Risk Aversion 3*

## **FAKTOR KOGNITIF DI BALIK PENGHINDARAN RISIKO (*RISK AVERSION*) PADA REMAJA YANG ENGGAN BERWIRAUSAHA**

### **Abstrak**

Generasi Z, yang tumbuh dalam era teknologi dan informasi, dihadapkan pada tren wirausaha yang semakin relevan. Masa remaja adalah periode kritis dalam memilih dan mengeksplorasi karir, dan kewirausahaan dapat menjadi pilihan yang unik. Meskipun fenomena berwirausaha semakin populer, masih banyak remaja yang enggan berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor kognitif yang mempengaruhi penghindaran risiko pada remaja yang enggan berwirausaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap tiga remaja yang enggan berwirausaha. Hasil penelitian mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan remaja enggan berwirausaha, yaitu persepsi, efikasi diri, perbedaan individual, mindset dan identitas peran, skema kognitif, kecenderungan untuk menghindari risiko, ketakutan terhadap kegagalan, resistensi terhadap perubahan.

**Kata kunci:** *Proses Kognitif 1; Enggan Berwirausaha 2; Risk Aversion 3*

## 1. Pendahuluan

Remaja pada era Generasi Z, yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, memiliki tantangan dan peluang yang unik. Seiring dengan kemajuan zaman, tren wirausaha menjadi semakin relevan dan penting untuk dijelajahi oleh generasi ini. Wirausaha tidak lagi hanya dipandang sebagai pilihan karier, tetapi juga sebagai suatu gaya hidup dan bentuk ekspresi diri. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan di mana akses terhadap informasi begitu mudah melalui internet dan media sosial. Mereka terbiasa dengan perubahan cepat dan memiliki kecenderungan untuk mencari tantangan serta solusi kreatif terhadap berbagai masalah. Oleh karena itu, suatu keharusan bagi remaja saat ini untuk memahami dan mengeksplorasi tren wirausaha sebagai bagian dari perjalanan mereka.

Menurut data penelitian yang ditemukan fenomena berwirausaha semakin populer di kalangan remaja beberapa tahun terakhir. Hal tersebut didukung dengan banyaknya acara seminar dan berita yang mengangkat tema tentang kesuksesan yang berasal dari wirausahawan muda. Berwirausaha sendiri merupakan kegiatan menciptakan usaha dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Berwirausaha pada kalangan remaja semakin banyak ditemukan, hal tersebut dikarenakan remaja mampu belajar lebih cepat untuk menciptakan peluang, berkembang serta mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi pada kenyataannya banyak remaja yang takut untuk memulai berwirausaha dikarenakan beberapa faktor terutama yang terkait dengan faktor kognitif mereka, seperti takut ketika mendapatkan kerugian, takut gagal dalam menjalankan usaha serta ketakutan tidak balik modal saat berwirausaha.

Masa remaja yang dimulai dari usia 13-15 tahun, merupakan periode kritis dalam tumbuh kembang individu yang tidak dapat dilepaskan dari serangkaian tugas perkembangan. Salah satu tugas penting dalam proses ini adalah memilih dan mengeksplorasi karir. Sebagaimana diungkapkan oleh Bardick, dkk dalam [1], remaja pada masa ini mulai merencanakan masa depannya dengan melakukan eksplorasi dan mencari informasi terkait karir yang diminatinya, serta membuat keputusan yang akan membentuk jalur karirnya. Hirschi dalam [1] menegaskan bahwa mempersiapkan karir bukan hanya sekedar suatu pilihan, melainkan juga merupakan tugas perkembangan remaja yang perlu mendapatkan pendampingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryanti, dkk (2021), menunjukkan temuan yang signifikan seputar motivasi intrinsik sebagai prediktor perilaku wirausaha pada kalangan remaja [2]. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa remaja yang terlibat dalam dunia wirausaha tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi semata yang mengejar keuntungan finansial. Sebaliknya, motivasi intrinsik yang mencakup dorongan internal seperti keinginan untuk menciptakan, berinovasi, dan meraih pencapaian pribadi, terbukti memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku wirausaha di kalangan remaja.

Akan tetapi, tidak semua remaja ingin berwirausaha. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap dua narasumber yang tidak berwirausaha, mereka menunjukkan keengganan untuk membuka atau melanjutkan sebuah usaha. Narasumber A memiliki pandangan positif terhadap wirausaha dan melihatnya sebagai peluang untuk mendapatkan keuntungan. Namun, Narasumber B enggan mencoba usaha saat ini karena usianya yang masih muda, belum memiliki pengalaman yang cukup dan adanya ketakutan dalam hal risiko finansial. Sementara itu,



Narasumber F sudah memiliki pengalaman dalam berwirausaha, namun tidak tertarik menjadi seorang wirausahawan dan lebih memilih untuk bekerja di tempat orang lain. Hal ini dikarenakan, Narasumber F tidak memiliki minat terhadap dunia wirausaha dan adanya ketakutan ketika modal yang dikeluarkan tidak kembali. Dari informasi kedua narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka tidak ingin berwirausaha karena menghindari resiko. Sifat penghindaran risiko ini juga disebut sebagai *risk aversion*.

Penghindaran risiko dalam pengambilan keputusan adalah kebiasaan untuk menghindari opsi yang melibatkan hasil yang tidak pasti dan tidak sesuai dengan harapan [3]. Menurut Fox, Erner, dan Walters, seorang individu dapat disebut sebagai *risk averse* apabila ia cenderung memilih opsi yang pasti atau kurang berisiko dibandingkan dengan opsi yang lebih berisiko, asalkan nilai ekspektasinya sama atau lebih tinggi [3]. Sebaliknya, seorang individu dianggap *risk seeking* jika ia lebih memilih opsi yang berisiko daripada opsi yang pasti atau kurang berisiko, dengan nilai ekspektasi yang lebih tinggi.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja enggan berwirausaha diantaranya: kurangnya pemahaman mengenai dunia usaha dan keuntungan yang dihasilkan. Para remaja berpikiran bahwa berwirausaha itu tidak mudah, merasa tidak memiliki masa depan yang pasti. Cara pandang remaja banyak yang berpikiran untuk menjadi pegawai tanpa memikirkan sempitnya lapangan pekerjaan, bingung bagaimana cara memulai usaha, Kurangnya ilmu pengetahuan menjadi penyebab remaja menyerah untuk berwirausaha dan adanya rasa takut akan rugi atau bangkrut jika berwirausaha [4].

Berdasarkan pemaparan diatas, tampak bahwa faktor kognitif mempengaruhi penghindaran risiko remaja yang tidak berwirausaha. Hal tersebut yang menjadi dasar peneliti untuk mengkaji lebih dalam permasalahan tersebut sehingga mendapatkan gambaran terkait faktor kognitif yang mempengaruhi penghindaran risiko remaja yang tidak berwirausaha.

## 2. Literatur Review

### 2.1. Perkembangan Remaja

#### Pengertian Remaja

Menurut WHO, remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan batasan usia antara 10-20 tahun. Pada masa ini, individu mengalami perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang mengarah pada kematangan fungsi fisik dan psikis. Remaja menunjukkan kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, serta menjadi relatif mandiri secara sosial.

Jannah (2016) mendefinisikan remaja sebagai suatu masa dimana secara fisik individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual, sedangkan Hurlock (1993) dan Santrock (1999) mengungkapkan bahwa remaja adalah suatu periode transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa awal [5]. Dalam konteks ini, masa remaja mencerminkan periode yang dinamis dan kompleks, melibatkan perkembangan holistik individu menuju kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

#### Tugas Perkembangan Remaja

Hurlock (1980), menjelaskan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa remaja difokuskan pada upaya mengatasi sikap dan perilaku yang masih tergolong kekanak-

kanakan serta mempersiapkan diri menghadapi masa dewasa [5]. Tugas-tugas tersebut meliputi mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, memainkan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, dan menerima serta menggunakan tubuh dengan efektif. Selain itu, remaja juga perlu mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai kemandirian emosional dari orang tua serta figur dewasa lainnya.

Bagian yang signifikan dari tugas perkembangan remaja adalah persiapan karier. Hal ini melibatkan rencana untuk memahami pilihan karier yang tersedia, mengidentifikasi minat dan bakat, dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan yang diperlukan di dunia kerja. Selama proses ini, remaja juga dituntut untuk mempersiapkan diri secara ekonomi untuk masa depan dan menciptakan dasar yang kuat untuk memasuki dunia pekerjaan. Keseluruhan tugas perkembangan pada remaja ini mencerminkan upaya remaja dalam menghadapi tantangan masa dewasa, yaitu dengan fokus khusus pada persiapan karier yang menjadi landasan utama menuju kedewasaan.

### Perkembangan Kognitif Remaja

Menurut Musen dkk dalam [1], masa remaja adalah fase kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan mencapai puncaknya karena pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Pada masa remaja, terjadi reorganisasi lingkaran saraf *frontal lobe* yang bertanggung jawab atas aktivitas kognitif tingkat tinggi, yang membentang dari belahan otak bagian depan hingga celah sentral.

Remaja memasuki tahap operasi formal menurut teori Piaget, yang merupakan tingkat tertinggi dalam perkembangan kognitif. Pada tahap ini, mereka mampu mengembangkan kemampuan berpikir abstrak [2]. Kematangan kognitif pada masa remaja terjadi karena interaksi antara struktur otak yang telah matang dan lingkungan sosial yang memungkinkan eksperimen dan berpikir abstrak. Pada tahap ini, remaja dapat melampaui pengalaman konkret, berpikir logis, dan membuat hipotesis.

Dalam tahap operasi formal, remaja memiliki kemampuan berpikir hipotesis dan mampu mempertimbangkan kemungkinan yang abstrak. Remaja dalam perkembangan ini juga dapat memecahkan masalah secara sistematis, menggunakan pendekatan seperti ilmuwan dengan merencanakan solusi, menguji hipotesis, dan melakukan deduksi terhadap implikasinya. Pemecahan masalah remaja melibatkan penalaran hipotesis-deduktif yang memungkinkan mereka menguji solusi dengan pendekatan yang terorganisir dan sistematis.

## 2.2. Teori Kognitif Sosial

Kognitif diartikan sebagai kemampuan menyerap, menerima, memahami stimulus yang diterima atau diberikan. Kognitif juga merupakan kemampuan seseorang merepresentasikan objek dalam bentuk, seperti simbol, tanggapan, ide, atau gagasan [6]. Kognitif bisa diartikan sebagai kemampuan belajar, berpikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Dengan demikian menurut teori kognitif tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan berfikir internal yang terjadi selama proses belajar [7].

Kognitif sosial menggarisbawahi bahwa proses belajar individu terjadi dalam

konteks sosial melalui observasi sehingga individu memperoleh pengalaman, keterampilan, strategi, keyakinan dan perilaku [8]. Kognitif sosial memandang perilaku manusia merupakan komponen dari sebuah model yang berinteraksi saling mempengaruhi dengan komponen situasi lingkungan, serta komponen personal manusia yang meliputi afeksi/emosi dan kognitif individu [8].

Menurut Abdullah (2019) faktor yang mempengaruhi kognitif sosial dapat dilihat dari model *triadic reciprocal determinism* [7]. *Triadic Reciprocal Determinism* merupakan model yang terdiri dari tiga faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu lingkungan (E), individu (P), dan perilaku (B). Secara mendasar, tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu lingkungan sekitar dan karakteristik pribadi. Faktor lingkungan melibatkan aspek fisik di sekitar individu yang memiliki potensi untuk memperkuat rangsangan, termasuk interaksi dengan lingkungan sosial, baik melibatkan kehadiran maupun ketidakhadiran orang-orang di sekitarnya. Lingkungan tidak hanya mempengaruhi sejauh mana perilaku itu terjadi, tetapi juga sejauh mana dampak perilaku tersebut terhadap lingkungan itu sendiri.

Faktor karakteristik pribadi mencakup semua atribut yang telah membentuk diri seseorang dari masa lalu hingga saat ini. Kepribadian dan faktor kognitif memainkan peran krusial dalam menentukan bagaimana seseorang merespon situasi atau rangsangan tertentu. Ini melibatkan harapan, keyakinan, dan atribut kepribadian yang bersifat unik.

Aspek-aspek kognisi: (1) Persepsi seorang wirausahawan selalu berorientasi pada mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Pengenalan kesempatan merupakan hasil dari persepsi atas lingkungan di sekitar melalui mekanisme kategorisasi informasi ke dalam kesempatan, yang di mana hasilnya dipersepsi akan positif serta menimbulkan rasa berharap atau menimbulkan ancaman yang dimana hasilnya dipersepsikan negatif dan menimbulkan rasa takut. Hal tersebut yang menjadi dasar bahwa informasi digunakan sebagai pengambilan keputusan strategis. (2) Intensi merupakan kondisi kognitif yang mempengaruhi keputusan untuk bertindak, terutama tindakan yang direncanakan. Intensi tindakan dipengaruhi sikap positif terhadap tindakan tersebut, dukungan norma sosial serta keyakinan diri berkompetensi dalam melakukannya. (3) Struktur keyakinan-efikasi diri persepsi tentang seberapa berkompeten diri dalam menjalankan usaha, serta merasa diri mereka punya kompetensi untuk melakukan tugas-tugas kewirausahaan struktur keyakinan-perbedaan individual perbedaan individual dalam berwirausaha tidak terbatas pada sifat-sifat kepribadian dalam profil kewirausahaan, akan tetapi juga meliputi orientasi wirausaha yang terdiri dari tiga karakteristik dasar, yaitu: keinovatifan, proaktivitas dan pengambilan resiko. Keinovatifan adalah sikap mendukung ide-ide baru dan pemikiran divergen yang diperlukan untuk mencari kesempatan baru. Proaktivitas mengacu kecenderungan bertindak yang diarahkan pada tujuan tertentu secara proaktif. Sementara itu, wirausahawan cenderung mengambil risiko secara moderat saja yang karena itu, mereka lebih mampu untuk menerima risiko struktur pengetahuan dasar-mindset dan identitas peran Mindset merupakan sikap mental yang terdiri atas keyakinan tentang diri dan dunia tempat tinggal. sedangkan Entrepreneurial mindset adalah landasan cara berpikir wirausahawan yang didefinisikan sebagai growth mindset bahwa dengan usaha, berlatih, pengetahuan, keterampilan dan sikap terkait wirausaha bisa ditingkatkan selain mindset, keyakinan dasar wirausaha juga menyangkut persepsi terhadap diri sendiri dan pemahaman tentang identitas peran yang dimainkan sebagai seorang wirausahawan seperti apakah seseorang tertarik atau menolak kegiatan berwirausaha [9].



Faktor kognitif kewirausahaan meliputi: (1) Skema Kognitif, dengan adanya skema kognitif dapat digunakan sebagai mencari dan mendeteksi informasi baru. Individu yang bekerja menggunakan skema kognitif seperti skema mental, struktur kesempatan individu proaktif dalam mencari dan mengidentifikasi perubahan serta keseimbangan dalam pasar, individu merespon informasi yang tidak sesuai dengan skema yang dimiliki dan secara proaktif menyesuaikan informasi baru. Dengan itu individu dapat mengetahui lebih banyak informasi akan perubahan yang terjadi. (2) Afek dan Emosi, mengacu pada perasaan dan suasana hati baik positif maupun negatif. Afek mempengaruhi wirausahawan dalam bentuk *passion*, yaitu perasaan senang dan komitmen pada usaha yang ditekuni. Afek positif sangat berpengaruh dalam wirausaha seperti performa kerja, komitmen kerja yang ditekuni. Namun sebaliknya afek negatif seperti kecemasan, kekhawatiran mendorong wirausahawan untuk menghindari risiko. (3) Kesadaran Metakognisi, proses tingkat tinggi yang melibatkan kesadaran pada diri sendiri, kemampuan berpikir strategis dan adaptif. Hal ini merupakan landasan wirausahawan agar dapat dijalankan dengan efektif dan adaptif. Dengan kesadaran metakognitif yang adaptif dalam berfikir mampu menggabungkan informasi baru dengan baik dan menyusun keterbatasan pembuatan keputusan dengan pendekatan yang praktis dan bias [9].

Perilaku sendiri adalah hasil dari interaksi kompleks antara lingkungan dan karakteristik pribadi. Ini dapat diperkuat dalam berbagai konteks atau situasi. Dengan demikian, pemahaman tentang perilaku seseorang memerlukan pengakuan akan dinamika antara lingkungan sekitar, karakteristik pribadi, dan konteks perilaku itu sendiri.

### 2.3. Teori Risk Aversion

Secara umum, preferensi untuk hasil yang pasti daripada pertaruhan yang memiliki ekspektasi yang lebih tinggi atau sama disebut penghindaran risiko [10]. Penghindaran risiko (*risk aversion*) adalah kecenderungan untuk lebih memilih opsi pasti daripada opsi berisiko. Penghindaran risiko paling jelas diidentifikasi ketika opsi pasti dan berisiko yang sedang dipertimbangkan memiliki nilai rata-rata atau nilai yang diharapkan yang sama [11].

Beberapa elemen telah ditemukan berpengaruh terhadap modulasi penghindaran risiko. Sebagai contoh, individu cenderung menerima risiko lebih sering jika imbalan yang ditawarkan lebih kecil dibandingkan dengan imbalan yang lebih besar, lebih condong mengambil risiko untuk imbalan primer dibandingkan dengan imbalan sekunder, dan kecenderungan untuk mengambil risiko meningkat ketika individu dihadapkan dengan beberapa peluang taruhan daripada hanya satu peluang. Selain itu, faktor waktu dan usia dapat memainkan peran dalam penghindaran risiko. Penghindaran risiko cenderung meningkat ketika ada jarak waktu yang lebih lama antara pilihan bertaruh dan semakin meningkat seiring bertambahnya usia [11].

Fungsi kognitif juga berpengaruh dalam penghindaran risiko. Dalam penelitian yang dilakukan Dohmen dkk. (2010) ditemukan bahwa orang dengan kemampuan kognitif yang lebih rendah secara signifikan lebih menghindari risiko [10]. Ada pula beberapa variabel sosio-demografis lainnya yang seringkali diasosiasikan dengan penghindaran risiko seperti gender, status keluarga, edukasi, etnis, dan agama [12]. Aspek *risk aversion* dari segi kognitif dalam berwirausaha melibatkan: kecenderungan untuk menghindari risiko, ketakutan terhadap kegagalan, dan resistensi terhadap perubahan

[13]. (1) Kecenderungan untuk menghindari risiko, aspek ini mencakup perilaku individu yang cenderung untuk menghindari tindakan yang mengandung risiko. (2) Ketakutan terhadap kegagalan, hal ini mencerminkan ketakutan individu terhadap kegagalan dalam berwirausaha. Aspek ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan tindakan yang diambil oleh seorang wirausahawan. (3) Resistensi terhadap perubahan, Dimana aspek ini menunjukkan ketidak inginan individu untuk menghadapi perubahan, yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang dinamis.

Dalam konteks kewirausahaan sendiri, penelitian yang dilakukan oleh Kan & Tsai (2006) menemukan bahwa tingkat penghindaran risiko memberikan pengaruh negatif terhadap keputusan untuk terlibat dalam wirausaha [11]. Tingkat penghindaran risiko yang dimiliki seseorang berperan dalam keputusan berwirausaha, sehingga individu yang lebih takut risiko secara alami memilih untuk bekerja dengan upah, sementara individu yang lebih toleran terhadap risiko cenderung menjadi wirausahawan [12].

### 3. Metode

#### 3.1. Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan peneliti untuk menggali tentang pengalaman partisipan yang berkaitan dengan faktor kognitif di balik penghindaran risiko (*risk aversion*) pada remaja yang enggan berwirausaha.

#### 3.2. Partisipan

Pada penelitian ini dilakukan wawancara kepada tiga partisipan dengan kriteria utama remaja awal usia 12-15 tahun yang enggan berwirausaha. Pemilihan partisipan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu mencari partisipan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Sebelum melakukan proses penelitian, peneliti memberikan *informed consent* sebagai bentuk kesediaan narasumber untuk menjadi partisipan dalam penelitian dan jaminan kerahasiaan [8].

#### 3.3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi struktur yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk memperoleh dan menggali informasi secara mendalam mengenai persepsi dan sikap pada wirausaha. Wawancara yang dilakukan berupa pertemuan langsung dengan informan dan melalui telepon singkat.

#### 3.4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu: 1) Peneliti memilih, menyederhanakan dan mengubah data mentah ke bentuk yang memudahkan untuk dianalisis (*data reduction*); 2) Peneliti kemudian mengorganisasi dan menyajikan data dengan cara yang lebih bermakna untuk membantu menunjukkan adanya pola, hubungan atau tema (*data display*); 3) Peneliti memulai menarik kesimpulan akhir berdasarkan hasil tahapan sebelumnya, mengidentifikasi tema-tema yang muncul dan memahami informasi (*conclusion drawing*) (Miles & Huberman).

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil

#### Profil Partisipan

Partisipan pada penelitian ini menggunakan tiga narasumber yaitu remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP). Narasumber pertama, WA berusia 14 tahun yang duduk di kelas 8 SMP Negeri 1 Kaliangkrik dan belum memiliki pengalaman dalam berwirausaha. Namun, WA memiliki pengalaman dalam membantu orang tuanya berjualan. Narasumber kedua yaitu IF yang berusia 14 tahun yang duduk di kelas 9 MTS Muhammadiyah Jepara dan sudah memiliki pengalaman berwirausaha dari tugas kelompok mata pelajaran kewirausahaan. Narasumber ketiga, MF yang berusia 15 tahun yang duduk di kelas 9 SMP Negeri 2 Magelang.

#### Tema Proses Kognitif *Risk Aversion*

Proses analisis data menghasilkan sejumlah tema-tema di balik penghindaran risiko (*risk aversion*) pada remaja yang enggan berwirausaha menjadi tiga faktor. Tema-tema tersebut dikelompokkan menjadi tiga tema besar yaitu skema kognitif tentang wirausaha, efikasi diri berwirausaha dan *mindset* tetap.

| Tema                             | Subtema  |
|----------------------------------|--|
| Skema kognitif tentang wirausaha | Keyakinan<br>Pengalaman berwirausaha   |
| Efikasi diri berwirausaha        | Inspirasi orang lain<br>Penilaian diri kurang mampu<br>Tidak percaya pada bakat<br>Pesimis (berekspektasi akan gagal)<br>Kesulitan manajemen waktu |
| <i>Mindset</i> tetap             | Persepsi (pandangan-pandangan)<br>Kecenderungan menghindari risiko<br>Ketakutan kegagalan<br>Resistensi terhadap perubahan                         |

#### Faktor 1: Skema kognitif berwirausaha

Skema kognitif berperan penting sebagai alat kritis bagi wirausahawan dalam upaya mereka untuk mengejar dan mengidentifikasi informasi baru. Melalui penggunaan skema kognitif ini, wirausahawan dapat secara aktif terlibat dalam pencarian dan deteksi perubahan serta keseimbangan dalam pasar. Saat skema yang dimiliki tidak sejalan dengan informasi baru yang ditemukan, wirausahawan menunjukkan respons proaktif dengan melakukan penyesuaian terhadap strategi mereka. Dengan itu skema kognitif menggambarkan peran yang sangat vital dari skema kognitif dalam mendukung kewirausahaan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika pasar yang terus berkembang.

##### 1. Keyakinan

Keyakinan siswa mengenai enggan berwirausaha dapat dipahami dari dua aspek yang diungkapkan dalam hasil wawancara. Pertama, siswa mengungkapkan ketakutan terhadap risiko finansial yang mungkin terjadi dalam menjalankan usaha. Mereka menyatakan kekhawatiran khusus terkait dengan kemungkinan tidak kembali modal atau bahkan mengalami kerugian. Kedua, siswa juga menyatakan bahwa mereka merasa tidak memiliki bakat dalam menawarkan produk atau jasa kepada orang lain. Keyakinan ini dapat diartikan sebagai ketidakpercayaan diri atau kurangnya keterampilan dalam aspek pemasaran dan penjualan. Individu merasa kesulitan untuk meyakinkan orang lain atau kurang percaya diri dalam mempromosikan usaha mereka

*“Gini mba, kalau saya itu masih takut dengan resiko-resiko yang ada sih mba, misalnya ya kayak takut kalau nggak balik modal atau rugi gitu, dan saya itu nggak punya bakat buat menawarkan jualan saya ke orang lain mba.”(MF)*

## 2. Pengaruh pengalaman

Pengalaman berwirausaha memiliki potensi yang dapat memberikan dampak signifikan pada siswa, baik secara negatif maupun positif. Dimana pengalaman berwirausaha bersifat negatif, seperti kegagalan dalam meraih kesuksesan penjualan atau usaha yang kurang berhasil, siswa mungkin mengembangkan sikap enggan terhadap mengambil risiko dan meragukan kemampuan mereka sendiri. Dampak psikologis dari pengalaman yang kurang berhasil ini dapat menciptakan ketidakyakinan dan kurangnya motivasi untuk mencoba lagi.

*“Pernah saat market day di sekolah. Dulu itu berjualan makanan dan di acara itu jualan kelompok saya nggak laku, cuma terjual beberapa jadinya kayak putus asa gitu.” (MF)*

### Faktor 2: Efikasi Diri Berwirausaha

Efikasi diri berwirausaha merujuk pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses. Pada remaja, faktor ini dapat menjadi penghalang yang signifikan terhadap keterlibatan mereka dalam dunia wirausaha. Ada dua aspek utama efikasi diri berwirausaha yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap berwirausaha. Pertama, efikasi diri yang positif dapat tumbuh melalui inspirasi yang diterima dari orang lain. Ketika remaja melihat dan mendengar kisah sukses dari para wirausahawan yang telah mencapai prestasi, hal ini dapat membangkitkan keyakinan diri mereka sendiri. Di sisi lain, efikasi diri yang negatif muncul akibat beberapa faktor, termasuk penilaian diri yang merasa kurang mampu, kurangnya keyakinan pada bakat yang dimiliki, sikap pesimis yang mengantisipasi kegagalan, dan kesulitan dalam manajemen waktu. Rasa tidak percaya diri ini dapat menjadi penghambat utama dalam mengambil langkah-langkah kewirausahaan, karena remaja mungkin merasa tidak mampu menghadapi tantangan yang muncul.

#### 1. Inspirasi orang lain

Inspirasi yang diperoleh dari pengalaman atau prestasi orang lain memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk keyakinan diri yang positif, terutama pada kalangan remaja. Melihat seseorang yang berhasil mencapai hal-hal luar biasa atau meraih kesuksesan dalam berbagai bidang dapat memicu rasa kagum dan penghargaan dalam diri remaja. Fenomena ini mendorong terbentuknya pandangan positif terhadap kemungkinan mencapai tujuan dan keberhasilan yang serupa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh partisipan:

*“Kadang saya berfikir wah hebat yaa dia sudah bisa buka usaha dan nyari uang sendiri”. (MF)*

#### 2. Penilaian diri kurang mampu

Penilaian diri kurang mampu merupakan salah satu faktor yang dapat memicu rendahnya perkembangan keyakinan diri berwirausaha pada remaja. Fenomena ini muncul ketika seseorang menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menjalankan usaha. Dalam konteks wirausaha, penilaian diri kurang mampu seringkali terkait dengan aspek kepribadian, seperti ketidakpercayaan diri dalam berinteraksi sosial atau merasa bahwa karakter introvertnya menjadi hambatan. Pernyataan ini tercermin pada jawaban partisipan berikut:

*“Gak bisa jualan, Mas. Aku orangnya introvert, Mas.” (IF)*

#### 3. Tidak percaya pada bakat

Adanya keyakinan diri yang negatif dapat disebabkan karena adanya ketidakpercayaan pada bakat. Dimana muncul perasaan tidak mampu untuk menawarkan barang yang dijualnya. Selain itu juga adanya perasaan bahwa dirinya masih kecil sehingga tidak mampu untuk berwirausaha. Sebagaimana yang dinyatakan oleh partisipan:

*“Ya sebenarnya punya kepercayaan diri dalam berjualan sih mba, karena*

*jika semisalnya saya tidak memiliki kepercayaan diri, usaha yang akan saya jalankan pun pasti tidak akan berjalan dan berkembang, tapi saya itu kayak lebih nggak punya bakat buat menawarkan.” (MF)*

*“Masih bocil, Mas. Ya, kali Mas jualan. Pasti takut gagal itu ada sih, Mas, kalau masih kayak saya.” (IF)*

#### 4. Pesimis (berekspektasi akan gagal)

Sikap pesimis, terutama dalam konteks berwirausaha, dapat menjadi pemicu bagi pembentukan keyakinan diri yang negatif pada remaja. Faktor ini muncul ketika seseorang memiliki ekspektasi yang rendah atau bahkan mengantisipasi kegagalan sebelum mencoba. Pemikiran bahwa modal yang diinvestasikan tidak akan kembali atau kegagalan akan merugikan secara finansial dapat memicu ketidakpercayaan diri dalam memulai usaha. Sikap pesimis seringkali terkait dengan ketidakmampuan untuk melihat peluang dan potensi keberhasilan. Oleh karena itu, remaja yang terpengaruh oleh sikap pesimis cenderung menunda atau bahkan menghindari terlibat dalam aktivitas berwirausaha. Hal ini sejalan dengan pernyataan partisipan:

*“Takutnya nanti uang modalnya habis ditengah-tengah perjualan prodaknya nanti ga bisa jualan lagi.” (WA)*

#### 5. Kesulitan manajemen waktu

Kesulitan dalam manajemen waktu dapat menjadi penyebab efikasi diri yang rendah, khususnya ketika seseorang menghadapi tantangan untuk menyusun dan mengalokasikan waktu dengan efektif antara aspek akademis dan kegiatan berwirausaha. Permasalahan ini terkait dengan ketakutan bahwa keterlibatan dalam berjualan akan mengganggu fokus pada prestasi akademis, atau sebaliknya. Remaja yang menghadapi kesulitan manajemen waktu sering kali mengalami tekanan dan kecemasan terkait pemenuhan tuntutan akademis dan aspirasi wirausaha mereka. Ketakutan untuk tidak mampu mengelola waktu secara efisien dapat merugikan efikasi diri mereka, karena mereka khawatir bahwa keterlibatan dalam berjualan dapat mengorbankan hasil akademis atau sebaliknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh partisipan bahwa:

*“Ribetnya itu ya Mas, apa namanya kayak harus menyediakan barangnya, terus nanti belum ada tugas yang dari guru. Jadi kayak bingung terus keteteran buat ngerjain.” (IF)*

### **Faktor 3: Mindset Tetap**

Dari data yang terkumpul, narasumber-narasumber memiliki mindset yang cenderung tetap (*fixed mindset*). Ini mengacu pada cara seseorang memandang kemampuan dan bakat mereka sendiri serta bagaimana mereka menghadapi tantangan dan kegagalan. Orang dengan mindset tetap cenderung percaya bahwa kemampuan dan bakat mereka sudah ditentukan dan tidak dapat berubah. Mereka mungkin menghindari tantangan karena takut gagal, karena kegagalan dianggap sebagai tanda kurangnya kecerdasan atau keterampilan. Itu membuat ketiga narasumber memiliki kesulitan dalam berkembang, menerima hal baru, dan tertantang pada hambatan. Mereka memilih untuk berada di zona aman yang sudah mereka miliki dan tidak percaya diri dalam mencoba berbagai hal baru, termasuk dalam hal berwirausaha. Mindset ini membuat mereka cenderung terhambat atau tidak mau mencoba atau memulai usaha baru.

#### 1. Persepsi

Persepsi memainkan peran krusial dalam mempengaruhi mindset pada remaja yang tidak tertarik untuk terlibat dalam wirausaha. Ketiga narasumber memandang wirausaha sebagai kegiatan yang rumit sehingga muncul pendapat-pendapat seperti kekhawatiran akan kerugian, kompleksitas pekerjaan yang harus dilakukan ketika berwirausaha, keterbatasan modal, ketakutan terhadap kegagalan, dan kekhawatiran terkait pengelolaan waktu. Resiko-resiko tersebut membuat narasumber-narasumber memiliki persepsi yang negatif terhadap berwirausaha. Seperti yang diungkapkan oleh responden dalam penelitian ini:

*“Gini mba, kalau saya itu masih takut dengan resiko-resiko yang ada sih mba, misalnya ya kayak takut kalau nggak balik modal atau rugi gitu...”*  
(MF)

2. Kecenderungan menghindari resiko

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara, ditemukan bahwa remaja yang kurang berminat untuk terlibat dalam dunia wirausaha cenderung menjauhi pengambilan risiko yang berlebihan. Mereka menunjukkan perasaan ragu ketika menghadapi situasi yang terlihat tidak pasti, khususnya ketakutan akan mengalami kerugian. Salah satu alasan yang sering muncul ketika mereka dimintai penjelasan mengenai keengganan berwirausaha adalah keragu-raguan atau ketakutan terhadap risiko yang melekat pada pekerjaan tersebut. Partisipan menyatakan preferensi mereka untuk mengambil langkah-langkah yang lebih aman daripada menghadapi risiko yang mungkin timbul, seperti yang dinyatakan oleh salah satu responden:

*“Suka dengan hal-hal yang baru sih, Mas, tapi kalau terlalu resiko, mending cari amannya.”* (IF)

3. Ketakutan terhadap kegagalan

Salah satu perilaku penghindaran risiko yang sering muncul pada remaja awal yang tidak antusias terhadap wirausaha adalah ketakutan terhadap kegagalan. Menurut partisipan, kegagalan dianggap sebagai kondisi yang sulit untuk bangkit kembali. Rasa takut terhadap kegagalan ini menjadi salah satu faktor utama yang melatarbelakangi mindset mereka terhadap risiko, sehingga membuat minat mereka dalam menjalani dunia wirausaha menjadi berkurang. Pemikiran ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh para partisipan, di mana kemungkinan mengalami kegagalan dalam arena bisnis menjadi hambatan yang signifikan bagi mereka.

*“Iya (takut gagal), karena kalau gagal susah untuk bangkit lagi.”* (MF)

4. Resistensi terhadap perubahan

Resistensi terhadap perubahan mencerminkan ketidaknyamanan atau kekhawatiran para narasumber terhadap ketidakpastian yang muncul ketika terjadi perubahan dalam lingkungan yang sudah familiar untuk mereka. Menurut banyak partisipan, mereka cenderung memilih untuk tetap berada dalam zona yang sudah dikenal dan tidak bersedia mengambil risiko. Alasannya adalah karena mereka merasa bahwa lingkungan yang sudah mereka kenal itu memberikan kenyamanan dan dapat diprediksi. Preferensi ke zona aman dan hal-hal yang lebih pasti ini semakin mempengaruhi mindset mereka terhadap berwirausaha yang seringkali terlihat sebagai bidang yang penuh hambatan dan beresiko. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh partisipan.

*“Masih suka ke hal hal yang bersifat zona nyaman, karena kadang belum bisa menerima resiko-resiko yg ada.”*(MF)

#### 4.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menyoroti beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keengganan seseorang untuk terlibat dalam berwirausaha. Diketahui terdapat tiga faktor kognitif di balik penghindaran risiko pada remaja yang enggan berwirausaha, yaitu Skema Kognitif, Efikasi Diri, dan Mindset Tetap. Skema kognitif yang meliputi keyakinan dan pengaruh pengalaman menjadi faktor utama yang mempengaruhi individu enggan untuk terlibat berwirausaha. Keyakinan sendiri diartikan sebagai ketidakpercayaan diri seseorang dalam memiliki keterampilan untuk berwirausaha. Sedangkan pengaruh pengalaman yang negatif, seperti pengalaman kurang berhasil dalam berjualan menjadikan seseorang takut untuk memulai berwirausaha. Hasil temuan ini mendukung temuan sebelumnya yang



mengatakan bahwa pengalaman berwirausaha dapat memberikan dampak yang baik terhadap pengembangan usaha, semakin baik tingkat pengalaman yang ada didalam diri wirausahawan semakin baik pula pengembangan usaha yang dilakukan, begitu pula sebaliknya semakin buruk tingkat pengalaman yang ada didiri wirausaha maka semakin enggan wirausaha untuk mengembangkan usaha [14].

Selanjutnya, keyakinan diri atau efikasi diri berwirausaha muncul sebagai aspek penting dalam memahami keengganan seseorang untuk terlibat dalam wirausaha. Faktor-faktor seperti, inspirasi orang lain, penilaian diri kurang mampu, tidak percaya pada bakat, pesimis, dan kesulitan manajemen waktu memainkan peran dalam membentuk efikasi diri berwirausaha. Inspirasi dari orang lain dapat memberikan keyakinan positif, sementara penilaian diri yang negatif atau pesimis dapat menurunkan efikasi diri seseorang dan memperkuat ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan berwirausaha. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha [15]. Semakin tinggi rasa percaya diri seseorang dalam melakukan pekerjaannya maka aktivitas pribadi orang tersebut akan mendorong pencapaian tujuan atau keberhasilan pekerjaannya [15].

Faktor lain yang mempengaruhi keengganan seseorang untuk terlibat dalam berwirausaha adalah mindset tetap. Individu dengan mindset tetap cenderung percaya bahwa kemampuan dan bakat mereka sudah ditentukan dan tidak dapat berubah. Seseorang dengan mindset tetap memiliki ciri-ciri yaitu, kecenderungan menghindari resiko, ketakutan terhadap kegagalan, serta resistensi terhadap perubahan. Mereka memilih untuk berada di zona aman yang sudah mereka miliki dan tidak percaya diri dalam mencoba berbagai hal baru, termasuk dalam hal berwirausaha. Hal tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kecenderungan mengambil risiko memiliki pengaruh yang menguntungkan dan signifikan terhadap tujuan kewirausahaan kesediaan mengambil risiko berdampak pada tujuan kewirausahaan. Semakin besar kecenderungan seseorang untuk mengambil risiko, semakin besar tujuan kewirausahaannya [15].

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini bahwa penghindaran risiko pada remaja yang enggan berwirausaha dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti skema kognitif yang terbentuk karena adanya keyakinan dan pengalaman negatif berwirausaha di masa lalu. Selain itu, keengganan remaja dalam berwirausaha dipengaruhi karena adanya efikasi diri yang rendah, seperti penilaian diri kurang mampu, tidak percaya pada bakat, pesimis atau berekspektasi akan gagal dan kesulitan dalam manajemen waktu. Namun remaja juga dapat memiliki efikasi diri yang tinggi ketika melihat orang lain sukses dalam melakukan sesuatu. Adapun hal-hal yang dapat memperkuat perilaku penghindaran risiko, seperti adanya mindset tetap yang dipengaruhi oleh persepsi, kecenderungan menghindari risiko, ketakutan kegagalan dan resistensi terhadap perubahan.

Dalam menghadapi tantangan ini, perlu adanya upaya intervensi dan kebijakan yang dapat berfokus pada pengembangan keyakinan diri, perubahan *mindset*, dan menciptakan pengalaman wirausaha yang positif. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan dan pelatihan yang dapat menjadi sarana untuk merubah persepsi remaja terhadap wirausaha, mengajarkan keterampilan mengelola risiko, serta mengatasi ketakutan terhadap kegagalan. Program-program ini dapat merangsang minat dan keterlibatan remaja dalam

dunia wirausaha, membuka kesempatan untuk pertumbuhan dan pengembangan potensi mereka di bidang ini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan eksplorasi peran pendidikan dan pelatihan dalam mengubah persepsi, serta merancang strategi yang dapat mengatasi hambatan-hambatan kognitif yang mungkin muncul dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan pada tahap remaja.

## Referensi

- [1] A. Diananda, "Psikologi remaja dan permasalahannya," *ISTIGHNA*, vol. 1, no. 1, pp. 116–133, 2018, [Online]. Available: [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)
- [2] F. Ibda, "Perkembangan kognitif: teori Jean Piaget," *INTELEKTUALITA*, vol. 3, no. 1, pp. 27–38, 2015.
- [3] C. R. Fox, C. Erner, and D. J. Walters, "Decision under risk: from the field to the laboratory and back," in *The Wiley Blackwell Handbook of Judgment and Decision Making*, Wiley, 2015, pp. 43–88. doi: 10.1002/9781118468333.ch2.
- [4] A. Sugiono and A. Zakhra, "Menumbuhkembangkan jiwa wirausaha remaja kelompok Al Banjari Musholla Nurul Hidayah Panglegur Pamekasan," *Darmabakti : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 23–32, May 2021, doi: 10.31102/darmabakti.2021.2.1.23-32.
- [5] M. Jannah, "Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam Islam," *Jurnal Psikoislamedia*, vol. 1, no. 1, pp. 243–256, 2016.
- [6] Ulfah and O. Arifudin, "Pengaruh aspek kognitif, efektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik," *Jurnal Al-Amar (JAA)*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2021.
- [7] S. M. Abdullah, "Social cognitive theory : A Bandura thought review published in 1982-2012," *Journal PSIKODIMENSIA*, vol. 18, no. 1, pp. 85–100, Jun. 2019, doi: 10.24167/psidim.v18i1.1708.
- [8] M. Nurul Mubin, B. Muhammad Nur Ikhasan, and K. Zarkasi Putro, "Pendekatan kognitif-sosial perspektif Albert Bandura pada pembelajaran pendidikan agama Islam," *edureligia*, vol. 05, no. 01, pp. 92–103, 2021.
- [9] A. Nurul Husna, "Memetakan kognisi wirausaha: Konseptualisasi dan potensi riset di Indonesia," 2020.
- [10] T. ; Dohmen, A. ; Falk, D. ; Huffman, and U. Sunde, "Are risk aversion and impatience related to cognitive ability?," 2007. [Online]. Available: <http://hdl.handle.net/10419/34592>
- [11] D. J. Paulsen, M. L. Platt, A. H. Scott, and E. M. Brannon, "From risk-seeking to risk-averse: The development of economic risk preference from childhood to adulthood," *Frontiers in Psychology*, vol. 3, no. SEP, pp. 1–6, 2012. doi: 10.3389/fpsyg.2012.00313.
- [12] J. F. Outreville, "Risk aversion, risk behavior and demand for insurance: A survey," *SSRN Electronic Journal*, no. 11, pp. 1–29, Dec. 2013, doi: 10.2139/ssrn.2363877.
- [13] A. Octaviani, C. Yohana, and A. Pratama, "Pengaruh kecenderungan mengambil risiko, kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di Jabodetabek," *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan*, vol. 4, no. 1, pp. 160–176, 2023, [Online]. Available: [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)

- [14] S. Wahyuni, A. Pradhanawati, and W. Hidayat, "Pengaruh tingkat pengalaman berwirausaha, produktivitas dan inovasi terhadap pengembangan usaha kulit lumpia," *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, vol. 4, no. 1, pp. 263–274, 2015.
- [15] F. Puspitaningsih, "Pengaruh efikasi diri dan pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui motivasi," *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, vol. 2, no. 2, pp. 224–236, 2014.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---